

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Asrama Yonif 403/WP Jalan Kaliurang Km 5,6 Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota Yonif 403/WP yang berjumlah 568 orang.

3.2 Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, baik dengan melakukan wawancara atau menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data menggunakan survei kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis secara terstruktur kepada responden penelitian berkaitan dengan tanggapannya terhadap berbagai variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Kuisisioner diantar langsung ke kantor Asrama Yonif 403/WP Jalan Kaliurang Km 6,5 Condongcatur Depok Sleman.

Keseluruhan jumlah anggota Yonif 403/WP yang berjumlah 568 orang. Terdiri dari 34 Orang Perwira, 124 orang Bintara, dan 410 Tamtama. Terdiri dari 34 Orang Perwira, 124 orang Bintara, dan 410 Tamtama.

Menurut Hair, *et al* (2010) dalam Kamil (2015), jumlah sampel minimal untuk menggunakan teknik analisis regresi adalah 15 hingga 20 kali

jumlah variabel yang digunakan. Pada penelitian ini terdapat empat variabel, sehingga jumlah sampel minimal yang diperlukan berjumlah 60 hingga 80 responden. Jumlah 80 responden dirasa kurang oleh peneliti dalam merepresentasikan populasi, sehingga dengan keterbatasan waktu, biaya, serta sumber daya maka peneliti menetapkan jumlah responden adalah sebanyak 160 responden.

Teknik pengambilan sampel penelitian didapatkan dengan cara *judgement* dan *quota sampling* (bagian dari *non-probability sampling*) yaitu sebuah teknik pengambilan sampel dimana elemen populasi dipilih atas pertimbangan penulis serta jumlah sampel sudah ditentukan (Ferdinan, 2014). Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 160 sampel yang dibagi dalam 5 lokasi kompi di Yonif 403/WP. Adapun 160 sampel tersebut dibagi atas:

1. 32 sampel diambil di Kompi Markas
2. 32 sampel diambil di Kompi Senapan A
3. 32 sampel diambil di Kompi Senapan B
4. 32 sampel diambil di Kompi Senapan C
5. 32 sampel diambil di Kompi Bantuan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *judgement sampling* dikarenakan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a) Responden merupakan wajib pajak yang memiliki NPWP
- b) Responden pernah melaporkan SPT Tahunan minimal satu kali menggunakan *e-filing* atau *e-form*.

- c) Responden yang tidak termasuk ke dalam status kedinasan Luar Formasi (LF), Bantuan Personil (BP), dan tidak dalam keadaan tinggal diluar Asrama.

Kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* 5 poin yaitu sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Di dalam kuesioner tersebut terdapat petunjuk pengisian kuesioner untuk memudahkan para responden untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Tabel 3.1
Skor Skala Likert

No.	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pelaporan SPT Tahunan WPOP. Menurut Gunadi (2013) kepatuhan wajib pajak adalah wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan pemeriksaan, investigasi seksama, dan penerapan sanksi baik

hukum maupun administrasi. Terdapat 4 indikator kepatuhan wajib pajak menurut Mendra (2017) yaitu:

- 1) Kepatuhan untuk mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP
- 2) Kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang
- 3) Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan pajak
- 4) Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT) tepat waktu

Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 indikator kepatuhan wajib pajak dalam melaporkan SPT Tahunan secara online melalui *e-filing* maupun *e-form* maka menggunakan kuesioner yang dengan skala *likert* 1 -

5. Indikator tersebut yaitu:

- 1) Kepatuhan untuk mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP.
- 2) Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT) tepat waktu dan data yang benar.

Berdasarkan indikator-indikator dapat di rincikan kedalam kuesioner sebagai berikut:

Tabel 3.2
Indikator-Indikator Kepatuhan Pajak

No	Pernyataan	Diadopsi dari Sumber
1	Sebagai TNI telah mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak ke KPP untuk memiliki NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak)	Mendra (2017)
2	Sebagai Wajib Pajak, responden telah menghitung pajak terutang dengan benar dalam SPT Tahunan	Mendra (2017)

3	Responden menyadari bahwa melaporkan SPT Tahunan dengan data yang benar dan sesungguhnya merupakan hal yang penting	Muliasari dan Setiawan (2011)
4	Responden tepat waktu dalam melaporkan SPT tahunan setiap tahunnya.	Muliasari dan Setiawan (2011)
5	Responden tidak pernah melakukan kejahatan di bidang perpajakan	Muliasari dan Setiawan (2011)
6	Responden tidak pernah mendapat sanksi atau denda pajak karena kelalaiannya	Muliasari dan Setiawan (2011)

3.4.2 Variabel Independen

a. Kepemimpinan

Harbani (2013) mengemukakan, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan atau memotivasi sejumlah orang agar secara serentak melakukan kegiatan yang sama dan terarah pada pencapaian tujuannya. Dalam hal mengenai kepemimpinan terdapat hubungan antara manusia yaitu, hubungan mempengaruhi dari pemimpin dan hubungan kepatuhan-ketaatan para anggota yang disebabkan oleh pengaruh dan kewibawaan dari seorang pemimpin.

Kepemimpinan di institusi militer dikategorikan kepemimpinan yang berorientasi pada tugas yang ditugaskan, dikarenakan kepemimpinan di militer merupakan kewenangan kepemimpinan yang

didapatnya dari jabatan sebagai pimpinan, yang merupakan kewenangan bagian dari sistem peranan formal.

Semakin tinggi tingkat kepemimpinan seorang atasan maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan anggota terhadap pimpinan. Sehingga ketika semakin tinggi pengaruh pimpinan dalam memberikan perintah kepada anggota dalam pelaporan SPT Tahunan maka akan semakin tinggi anggota dalam memenuhi perintah dalam pelaporan SPT Tahunannya.

Dalam penelitian ini kepemimpinan dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diperlihatkannya yaitu dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.3
Indikator-Indikator Kepemimpinan

No	Pernyataan	Diadopsi dari Sumber
1	Pimpinan memberikan motivasi kepada anggota untuk melaporkan SPT tahunannya.	Yanuar & Setyawanti. (2017)
2	Keaktifan pemimpin dalam mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam kepatuhan anggota melaporkan SPT Tahunannya	Yanuar & Setyawanti. (2017)
3	Komunikasi yang terdiri dari pemberian informasi, stabilitator dan fasilitator.	Yanuar & Setyawanti. (2017)

Ketiga indikator tersebut diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala *likert* 1 – 5

b. Kesadaran Pajak

Kesadaran pajak merupakan kerelaan memenuhi kewajibannya, termasuk rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi

pemerintah dengan cara membayar kewajiban pajaknya (Utami, dkk. 2015). Kesadaran pajak yang dimiliki oleh para anggota Yonif 403/WP akan memberikan kontribusi sebagai WPOP dalam tertibnya pelaporan SPT Tahunan. Maka Semakin tinggi kesadaran pajak pada anggota maka akan semakin tinggi kepatuhan pelaporan SPT Tahunannya. Indikator Kesadaran Wajib Pajak adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Indikator-Indikator Kesadaran Pajak

No	Pernyataan	Diadopsi dari Sumber
1	Kesadaran akan mengetahui dan mengerti manfaat dan fungsi pajak sebagai sumber pendapatan utama negara.	Utami, Andi, & Soerono (2015)
2	Kesadaran untuk pelaporan SPT Tahunan bukan karena paksaan tetapi berdasarkan hati nuraninya yang tulus dan ikhlas	Utami, Andi, & Soerono (2015)
3	Kesadaran akan manfaat pelaporan pajak yang dilaporkan, kesadaran bahwa pajak diatur undang-undang.	Utami, Andi, & Soerono (2015)
4	Kesadaran akan kewajiban pelaporan SPT Tahunan WPOP	Kristina (2015)

Keempat indikator tersebut diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala *likert* 1 - 5.

c. Sosialisasi Pajak

Menurut Herryanto dan Toly (2013) kegiatan sosialisasi atau penyuluhan perpajakan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sosialisasi langsung dan sosialisasi tidak langsung. Sosialisasi diharapkan dapat membawa pesan moral terhadap pentingnya pajak bagi negara dan bukan hanya dapat meningkatkan pengetahuan wajib

pajak tentang peraturan perpajakan yang baru, tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dari wajib pajak (Cahyadi dan Jati 2016).Semakin tinggi tingkat sosialisasi pajak maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pelaporan SPT Tahunan WPOP. Indikator Sosialisasi Pajak (Ananda, 2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Indikator-Indikator Sosialisasi Pajak

No	Pernyataan	Diadopsi dari Sumber
1	Dirjen pajak bekerjasama dengan Pimpinan di Instansi dalam mensosialisasikan peraturan pajak kepada wajib pajak karyawan/anggota pada instansi tersebut.	Ananda, Kumadji, & Husaini (2015)
2	Pemasangan spanduk atau <i>billboard</i> mengenai pajak pada tempat yang strategis merupakan cara yang efektif dalam mensosialisasikan peraturan pajak kepada wajib pajak.	Ananda, Kumadji, & Husaini (2015)
3	Media sosialisasi dalam bentuk <i>website</i> yang dapat diakses internet setiap saat dengan informasi yang <i>up to date</i> merupakan hal yang penting bagi wajib pajak.	Ananda, Kumadji, & Husaini (2015)
4	Penggunaan media masa elektronik merupakan sarana yang efektif untuk mensosialisasikan peraturan pajak kepada wajib pajak	Ananda, Kumadji, & Husaini (2015)

Keempat indikator tersebut diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala *likert* 1 - 5.

3.4.3 Variabel Kontrol : Tingkat Pendidikan

Penambahan variabel kontrol tingkat pendidikan dengan makna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anggota TNI maka akan semakin

tinggi tingkat kepatuhan pelaporan SPT Tahunan pajaknya. Pengukuran dari variabel tingkat pendidikan tersebut di Yonif 403/WP yaitu anggota TNI yang memiliki ijazah kelulusan SMP, SMA/SMK/ sederajat dan Perguruan Tinggi (PT).

3.5 Teknik Pengujian Data dan Hipotesis

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu data dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Suatu instrument dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan. Untuk itu dilakukan analisis item dengan metode korelasi *product moment pearson* (r). Uji validitas dengan metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ (Ghozali, 2013).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas variabel adalah tingkat kehandalan kuesioner, mengungkapkan variabel penelitian. Suatu data dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* dari hasil pengolahan data dengan

program SPSS. Suatu pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2013).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi telah memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. (Ghozali 2013). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF < 10$ dan nilai

Tolerance > 0,10 maka data bebas dari gejala Multikolinearitas (Ghozali, 2013).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara lain prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.5.4 Metode Analisis

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaporan SPT Tahunan wajib pajak orang pribadi di instansi militer. Persamaan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan WPOP

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Kepemimpinan

X_2 = Kesadaran Pajak

X_3 = Sosialisasi Pajak

E = *Error*

3.5.5 Uji Model

a. Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Peneliti menggunakan $\alpha = 5\%$. Langkah-langkah yang di tempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2013):

1) Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).

a) $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) $H_1: \beta_1 \neq 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menetapkan kriteria pengujian yaitu:

a) Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

b) Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

3.5.6 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien detrminasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.